

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak pada 7°02'29" – 7°49'08" Lintang Selatan dan 107°54'10" – 108°25'52" Bujur Timur. Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Tasikmalaya adalah 2.708,82 km² dengan jumlah kecamatan sebanyak 39 kecamatan. Curah hujan rata-rata bulanan Kabupaten Tasikmalaya berkisar antara 92-320 mm, dengan curah hujan tahunan 2532 mm. Kondisi topografi Kabupaten Tasikmalaya dapat dibedakan berdasarkan ketinggian, bagian utara termasuk wilayah dataran tinggi dengan ketinggian berkisar antara 1.000 sampai 2.500 mdpl dan bagian selatan termasuk wilayah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 sampai 100 mdpl. Secara administratif batas wilayah Kabupaten Tasikmalaya sebelah Utara berbatasan dengan Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Majalengka, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan DOB Kabupaten Pangandaran, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Garut. Berdasarkan kondisi topografis, wilayah Kabupaten Tasikmalaya memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi serta memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tasikmalaya, n.d.; Hartanto, 2013; Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2017).

Keanekaragaman hayati merupakan keanekaragaman jenis makhluk hidup, baik flora, fauna maupun mikroorganisme, serta mencakup interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya (Abidin et al., 2020). Tingkat keanekaragaman flora yang tinggi mendorong masyarakat untuk memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti tumbuhan obat misal *Kérsen*, tumbuhan pangan misal padi, jagung, dan singkong, tumbuhan pakan ternak misal rumput teki, tumbuhan aromatik misal bunga melati, tumbuhan penghasil bahan warna misal kunyit, tumbuhan penghasil kayu bakar misal waru, tumbuhan untuk keperluan ritual adat misal kelapa, tumbuhan untuk bahan bangunan misal pohon meranti, dan tumbuhan penghasil

pestisida alami misal mengkudu (Adawiyah et al., 2015; Asri & Safruddin, 2021; Chandra et al., 2022; Danong et al., 2020; Nurmallasari et al., 2012).

Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menggunakan tumbuhan obat. Di antara kegunaan tumbuhan obat antara lain untuk menjaga kesehatan, mengobati dan mencegah penyakit, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Alfiani & Husain, 2021; Anwar & Fitriana, 2021). Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki kandungan zat aktif untuk menyembuhkan penyakit (Alang et al., 2022). Penggunaan tumbuhan obat merupakan budaya turun temurun yang diwariskan nenek moyang. Pengetahuan tentang pengobatan tradisional berasal dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain yang disampaikan secara lisan (Bahriyah et al., 2015; Februyani, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan tumbuhan obat diantaranya harga lebih terjangkau atau bahkan tidak dipungut biaya, mudah didapatkan, menimbulkan efek samping yang lebih kecil dibandingkan obat-obatan kimia, memiliki nilai toksisitas yang rendah, kandungan alami dari tumbuhan obat menjadi dasar dalam pembuatan obat kimia, serta masyarakat berkeinginan untuk kembali ke alam (back to nature) sehingga menggunakan tumbuhan obat (Amelia et al., 2021; Dwi Utami et al., 2019; Fathoni, 2020; F. T. Nomleni et al., 2020).

Menurut Sukandar (2014) Indonesia memiliki kurang lebih 30.000 spesies tumbuhan dan 940 spesies termasuk tumbuhan berkhasiat (180 spesies telah dimanfaatkan untuk industri jamu tradisional). Kekayaan tumbuhan obat sangat berlimpah di nusantara. Sehingga masih diperlukan pengkajian dan pengembangan tanaman berkhasiat obat. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 diperoleh data persentase penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu (tumbuhan obat) sebanyak 59,12% pada kelompok umur di atas 15 tahun, dengan 95,60% merasakan manfaatnya. Persentase penggunaan tumbuhan obat jahe 50,36 %, kencur 48,77 %, temulawak 39,65 %, meniran 13,93 %, dan mengkudu 11,17 % (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat umumnya termasuk ke dalam suku Euphorbiaceae, Myrtaceae, Rubiaceae, Rutaceae, Zingiberaceae, Asteraceae, Solanaceae, Acanthaceae, Fabaceae, Meliaceae, Piperaceae,

Cucurbitaceae, Poaceae, Campanulaceae, Moringaceae, Lamiaceae, Lauraceae, Annonaceae, Basellaceae, dan Arecaceae (Mulyani et al., 2020). Bagian tumbuhan yang digunakan untuk obat ada yang mengambil bagian daun, batang, akar, buah ataupun rimpang. Teknik pengolahan tumbuhan obat masih sederhana yaitu dengan cara dimakan segar, direbus, dihaluskan atau langsung diaplikasikan pada bagian tubuh yang sakit (Destryana & Ismawati, 2019). Sebagian besar masyarakat yang sudah mengetahui khasiat dari suatu jenis tumbuhan obat akan membudidayakannya di sekitar rumah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah ketika sedang dibutuhkan. Namun, untuk tumbuhan yang sulit dibudidayakan atau tidak cocok untuk ditanam di pekarangan rumah biasanya diambil langsung dari tempatnya misal hutan (Dwi Utami et al., 2019).

Pengetahuan tentang tumbuhan obat umumnya hanya diketahui oleh kalangan generasi tua. Dengan proses penyebaran informasi yang dilakukan dari mulut ke mulut tanpa adanya dokumentasi dapat memperbesar kemungkinan ada informasi yang hilang. Ditambah lagi generasi muda kurang meminati untuk mempelajari pengetahuan pengobatan tradisional (Helmina & Hidayah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melestarikan budaya turun temurun supaya informasi penting tidak hilang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan kajian ilmu etnobotani.

Pemanfaatan tumbuhan oleh suatu bagian masyarakat dalam cakupan budaya dikaji dalam cabang ilmu biologi khusus yaitu etnobotani. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya berdasarkan kehidupan yang dialami oleh masyarakat (Rukmana et al., 2021). Kajian etnobotani menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan secara langsung atau tidak langsung untuk menunjang kehidupan seperti sumber pangan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, kepentingan budaya, bahan pewarna, dan lain-lain (Bahriyah et al., 2015).

Salah satu masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional adalah masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Desa Cogreg dan Desa Pakemitan termasuk

ke dalam bagian wilayah Kecamatan Cikatomas yang mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan menggunakan tumbuhan obat yang berasal dari tumbuhan hasil budidaya atau tumbuhan liar. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Cogreg diperoleh informasi jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan masyarakat. Jenis tumbuhannya adalah sirih, dadap, sambiloto, hantap, kunyit, bangle, Jawér kotok, jambu batu, mengkudu, binahong, kencur, dan kumis kucing.

Penelitian mengenai tumbuhan obat di Tasikmalaya pernah dilakukan oleh Nurmalasari et al (2012) dalam penelitian “Studi Kasus Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat-Obatan Tradisional Oleh Masyarakat Adat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 108 jenis tumbuhan dari 50 suku yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. Selain penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2012), terdapat penelitian lain mengenai tumbuhan obat di Tasikmalaya. Kristiana (2021) telah melakukan penelitian “Kajian Etnobotani Tumbuhan sebagai Pengobatan Tradisional di Masyarakat kampung Cicau Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 48 jenis tumbuhan dari 27 suku yang digunakan oleh masyarakat Kampung Cicau. Tingginya jumlah spesies tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang serupa di lokasi yang berbeda yaitu di Desa Cogreg dan Desa Pakemitan Kecamatan Cikatomas.

Desa Cogreg dan Desa Pakemitan merupakan wilayah kabupaten Tasikmalaya bagian selatan. Dengan kondisi topografi termasuk daerah dataran rendah. Menurut Petani Digital (2022) wilayah dataran rendah memiliki tekstur tanah yang gembur, kandungan unsur hara yang tinggi dan pH tanahnya bervariasi. Sehingga dapat dikatakan Desa Cogreg dan Desa Pakemitan merupakan tempat yang baik untuk pertumbuhan tanaman. Ketersediaan tumbuhan di lingkungan menjadikan masyarakat sering memanfaatkannya untuk menyembuhkan penyakit. Oleh karena itu Desa Cogreg dan Desa Pakemitan berpotensi untuk dijadikan tempat penelitian tentang tumbuhan obat dikarenakan keanekaragaman hayatinya.

Pengetahuan tentang tumbuhan obat perlu disampaikan kepada generasi muda. Salah satunya melalui kegiatan pendidikan formal di sekolah. Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui kegiatan transfer ilmu pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai kehidupan yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman, meningkatkan kualitas serta kuantitas peserta didik dari aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap untuk mempersiapkan diri menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya (Hermawan, 2017; Ulandari & Syamsurizal, 2021). Dalam proses pembelajaran diperlukan alat bantu atau media pembelajaran untuk menarik perhatian dan minat peserta didik (I. A. Harahap et al., 2020). Salah satu contoh media pembelajaran adalah bahan ajar (Ulandari & Syamsurizal, 2021). Selain penggunaan bahan ajar dalam dunia pendidikan diperlukan juga suplemen bahan ajar untuk mendampingi bahan ajar pokok yang telah diterbitkan oleh pemerintah. Tujuan dibuatnya suplemen bahan ajar menurut Widiana & Wardani (2017) adalah untuk memperkaya, menambah atau memperdalam isi dari kurikulum. Oleh karena itu hasil penelitian ini akan dibuat menjadi suplemen bahan ajar yang dapat mendukung pengetahuan peserta didik tentang tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan Kecamatan Cikatomas.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dipandang penting untuk melakukan penelitian mengenai etnobotani tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan Kecamatan Cikatomas sebagai suplemen bahan ajar biologi. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menjadi pengetahuan dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Serta dapat dikembangkan untuk memperoleh obat modern baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan Kecamatan Cikatomas Sebagai Suplemen Bahan Ajar Biologi”.

1.3 Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan istilah yang terdapat pada penelitian ini.

- 1) Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan tumbuhan di lingkungannya. Salah satu kajiannya membahas tentang pemanfaatan tumbuhan yang dijadikan obat. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit dengan menggunakan bagian daun, batang, akar, bunga, biji atau bagian lainnya yang diproses dengan teknik sederhana (tradisional). Dalam penelitian ini aspek yang akan diteliti adalah keanekaragaman jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang digunakan, cara memperoleh, cara pemanfaatan dan khasiat lokal tumbuhan obat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur pada masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan. Teknik analisis data menggunakan analisis UV (*Use Value*), ICF (*Informant Consensus Factor*), dan analisis FL (*Fidelity Level*).
- 2) Desa Cogreg dan Desa Pakemitan merupakan dua desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cikatomas dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Kebiasaan dalam menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit sudah sejak lama ada. Namun, belum ada dokumen yang mengabadikan informasi pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya mempertahankan kebudayaan daerah.
- 3) Suplemen bahan ajar merupakan bahan ajar pelengkap yang dibutuhkan peserta didik untuk menambah pengetahuan. Hasil penelitian ini akan dibuat menjadi suplemen bahan ajar dalam bentuk buku tentang etnobotani tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan Kecamatan Cikatomas.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etnobotani tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan Kecamatan Cikatomas sebagai suplemen bahan ajar biologi.

1.5 Manfaat Penelitian

5.1 Kegunaan Teoritis

5.1.1 Sebagai wujud kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan biologi.

5.1.2 Sebagai wujud kontribusi dalam pengembangan obat-obatan berdasarkan kajian literatur dan hasil observasi lapangan tentang tumbuhan obat, serta diharapkan dapat menjadi referensi dasar untuk penelitian-penelitian terkait.

5.2 Kegunaan Praktis

5.2.1 Bagi Penulis

1) Sebagai sarana pengembangan diri untuk meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan dalam kajian etnobotani mengenai tumbuhan obat

5.2.2 Bagi Lembaga

1) Menambah referensi terkait studi etnobotani tumbuhan obat masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan Kecamatan Cikatomas sebagai suplemen bahan ajar biologi

5.2.3 Bagi Masyarakat

1) Memberi informasi mengenai etnobotani tumbuhan obat masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan Kecamatan Cikatomas sebagai suplemen bahan ajar biologi.